

ANALYSIS OF INGO SIEGNER'S KINDERROMAN ELIOT UND ISABELLA IM FINTERSWALD: A STRUCTURAL ANALYSIS

Oleh: Sasti Puspa Datu Senastri, Yati Sugiarti
Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY
Sasti_granger@yahoo.com

Abstract

This research aims at describing (1) intrinsic elements of literary prose which comprise plot, characterization, and setting in *Kinderroman Eliot und Isabella im Finterswald* written by Ingo Siegner, (2) the relation among the intrinsic elements, i.e. plot, characterization, and setting in Ingo Siegner's *Kinderroman Eliot und Isabella im Finterswald*. The data source of this research was taken from *Kinderroman Eliot und Isabella im Finterswald*, published by BELTZ & Gelberg in 2016. The data analysis results are as follows: (1) the intrinsic elements analyzed were plot, characterization, and setting. The narrative plot used in the *Kinderroman* is progressive plot as the author describes the sequence of the story systematically from the exposition (*Ausgangssituation*), the second phase which is the ability of the characters to recognize the crisis (*Verhalten*), and the results of the actions (*Ergebnis des Verhaltens*). The main character is Eliot and the additional main character is Isabella. There are also several additional characters such as: Bocky Bockwurst, grandpa Pucki or Nepomuk Gänseklein and Eleonore Windschief. Eliot, the main character, has friendship with Isabella, grandpa Pucki, and Eleonore. Meanwhile, he has contrary relationship with Bocky Bockwurst. Settings of place which can cause incidents are park, forest square (*Wurzelwald*), grandpa Pucki's cottage, *Finsterwald*, and *Wurzelwald*. Settings of place which can express and describe the feeling in relation with the characters' experience are *Wurzelwald* and *Finsterwald*. Settings of place which can clarify the symbolically expressed conflicts are fox forest and grandpa Pucki's cottage, while there is no setting of place that can describe the characterization indirectly. Settings of time in a day (morning, day, evening), event in a year (forest festival), main character's life phase (childhood), and there is no historical setting of time. Furthermore, (2) the relation among those intrinsic elements in Ingo Siegner's *Kinderroman Eliot und Isabella im Finterswald* is as a structure which has interaction and cannot be separated one another.

Kinderroman, Structural Review.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik yaitu alur, penokohan dan latar dalam *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald* karya Ingo Siegner, (2) keterkaitan antar unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar dalam *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald* karya Ingo Siegner. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald*, yang diterbitkan oleh BELTZ & Gelberg pada tahun 2016. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Alur yang digunakan adalah alur maju karena penulis menceritakan dengan runtut dari situasi awal (*Ausgangssituation*), bagian kedua kemampuan tokoh menangkap permasalahan (*Verhalten*), dan hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*). Tokoh utama adalah Eliot dan tokoh utama tambahan yaitu Isabella. Adapun tokoh tambahan lain yaitu: Bocky Bockwurst, kakek Pucki alias Nepomuk Gänseklein dan Eleonore Windschief. Tokoh utama memiliki hubungan pertemanan dengan Isabella, kakek Pucki, dan Eleonore. Sebaliknya, tokoh utama memiliki hubungan yang bersifat lawan dengan Bocky Bockwurst. Latar tempat yang menjadi penyebab suatu peristiwa yaitu: taman, alun-alun hutan (*Wurzelwald*), pondok kakek Pucki, *Finsterwald*, dan *Wurzelwald*. Latar tempat yang mengungkapkan perasaan hati yang terkait dengan pengalaman tokoh atau tercermin adalah *Wurzelwald* dan *Finsterwald*. Latar tempat yang memperjelas isi masalah yang diungkapkan secara simbolik adalah hutan rubah dan pondok kakek Pucki dan tidak terdapat latar tempat yang bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung.. Latar waktu dalam sehari (pagi hari, siang hari, dan malam hari), kegiatan dalam setahun (festival hutan), fase kehidupan tokoh utama (masa kanak-kanak) dan tidak terdapat latar belakang kesejarahan (2) Keterkaitan antar unsur intrinsik: sebagai sebuah struktur yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Kata Kunci: *Kinderroman*, Kajian Struktural.

PENDAHULUAN

Manusia hidup tidak terlepas dari aspek bahasa dan budaya yang merupakan cerminan dari

sebuah masyarakat itu sendiri. Salah satu dari aspek budaya manusia di antaranya adalah, karya sastra. Terdapat berbagai macam unsur, baik itu

agama, sejarah, status sosial, yang tersirat dalam karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai mediana.

Karya sastra fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2013: 3). Secara umum karya sastra dibagi menjadi 3 genre, yaitu: prosa, puisi, dan drama. Roman merupakan contoh karya sastra fiksi berupa cerita dalam bentuk prosa. Roman menceritakan perikehidupan sehari-hari tentang orang atau keluarga yang meliputi kehidupan lahir dan batin (Nursito, 2000: 101).

Dalam sebuah roman terdapat unsur-unsur yang membentuknya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik merupakan hal utama yang harus diperhatikan, karena melalui unsur tersebut dapat ditangkap makna dari sebuah roman. Unsur-unsur intrinsik dalam roman mempunyai keterkaitan satu sama lainnya, sehingga membentuk suatu struktur. Pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik seperti alur, latar, penokohan serta tema akan memudahkan pembaca memahami cerita.

Salah satu ragam roman adalah *Kinderroman* atau roman anak. *Kinderroman* adalah karangan yang ditulis secara prosa serta menampilkan dialog yang ditampilkan secara bergantian. Dilihat dari segi isi, *Kinderroman* menampilkan cerita khayal yang tidak menunjuk pada kebenaran faktual atau sejarah. Tokoh dan peristiwa yang dikisahkan memiliki kemungkinan untuk ada dan terjadi di dunia nyata walau tidak pernah ada dan terjadi. Ceritanya bisa tentang apa saja seperti kehidupan tanaman, hewan maupun manusia. Beberapa *Kinderroman* biasanya dilengkapi gambar untuk mempermudah anak dalam berimajinasi.

Kinderroman Eliot und Isabella im Fisterwald karya Ingo Siegner memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah: pertama *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald* merupakan *Kinderroman* yang banyak digemari oleh anak-anak di Jerman. Kedua, penggambaran jalan cerita dalam *Kinderroman* ini memiliki jalan cerita yang sangat menarik dan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak. *Kinderroman* ini juga

memiliki penggambaran tokoh yang kuat. Oleh karena itu, *Kinderroman* ini peneliti pilih sebagai objek penelitian.

Agar penelitian ini mampu mengungkapkan unsur instrinsik yang ada, maka dilakukan analisis struktural. Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan keterkaitan antar-unsur yang membangun karya sastra, sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Reinhard Marquaß. Dalam teorinya Marquaß membagi unsur intrinsik menjadi alur (*Handlung*), tokoh dan penokohan (*die Figuren*), latar yang terbagi menjadi dua yaitu latar tempat (*der Raum*) dan latar waktu (*die Zeit*), dan sudut pandang.

Dari unsur intrinsik tersebut, Marquaß membagi unsur tersebut menjadi lebih rinci, sebagai berikut: 1) alur (*Handlung*). Unsur alur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: situasi awal (*Ausgangssituation*), tingkah laku dan tindakan serta kemampuan tokoh dalam menangkap suatu permasalahan (*Verhalten*), dan hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*). 2) tokoh dan penokohan (*die Figuren*) dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: karakterisasi tokoh (*Charakterisierung der Figur*), konstelasi tokoh (*Konstellation der Figur*), dan konsepsi tokoh (*Konzeption der Figur*). 3) Latar terbagi menjadi dua yaitu latar tempat (*der Raum*) dan latar waktu (*die Zeit*). Fungsi latar tempat (*der Raum*) dibagi menjadi empat bagian yaitu: Latar tempat bisa menjadi penyebab suatu peristiwa (*räumliche Gegebenheiten können eine Voraussetzung für das Geschehen sein*), latar tempat bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung (*räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren*), latar tempat dapat mengungkapkan perasaan hati yang terkait dengan pengalaman tokoh (*räumliche Gegebenheiten können Stimmungen ausdrücken, die mit Erlebnissen der Figuren in geheimer Beziehung stehen bzw. diese widerspiegeln*), latar tempat bisa memperjelas isi masalah yang diungkapkan secara simbolik (*räumliche Gegebenheiten können Inhalte und Probleme des Erzählten symbolisch verdeutlichen*). Fungsi latar waktu (*die Zeit*) dibagi menjadi empat yaitu: latar belakang sejarah dalam cerita (*in*

historischer Sicht), suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*im Jahreslauf*), suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*im Leben der Figur*), suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*im Tageslauf*). 5) Sudut pandang (*Blickwinkel*) dalam teori Marquaß disebutkan bahwa terdapat dua bentuk yaitu sudut pandang orang pertama (*ich-Erzähler*) dan sudut pandang orang ketiga (*er-Erzähler*).

Akan tetapi karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, pada penelitian ini peneliti hanya meneliti unsur intrinsik yang berupa latar, penokohan dan alur serta keterkaitan ketiga unsur tersebut sebagai satu kebulatan yang utuh. Selain itu, *Kinderroman* ini juga memiliki alur, tokoh dan penokohan, serta latar yang sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa fokus masalah yaitu: pertama, bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang meliputi latar, penokohan dan alur yang membangun cerita dalam roman *Eliot und Isabel im Finsterwald?*, Kedua yaitu bagaimanakah keterkaitan antar unsur intrinsik yang meliputi latar, penokohan dan alur dalam roman *Eliot und Isabel im Finsterwald?*

Tujuan penelitian ini adalah: pertama, mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang meliputi latar, penokohan dan alur yang membangun cerita dalam roman *Eliot und Isabel im Finsterwald* karya Ingo Siegner. Kedua yaitu mendeskripsikan keterkaitan antar unsur intrinsik yang meliputi latar, penokohan dan alur dalam roman *Eliot und Isabel im Finsterwald* karya Ingo Siegner.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan objektif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dan perpustakaan. Pengambilan dan analisis data dimulai pada bulan Maret 2017 sampai dengan bulan september 2017.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah *Kinderroman Eliot und Isabel* karya Ingo Siegner. *Kinderroman* ini diterbitkan pada tahun 2016 oleh BELTZ & Gelberg, Weinheim dengan nomor ISBN 978-3-407-82161-4. *Kinderroman* ini memiliki 134 halaman, dimulai dari halaman 7 sampai dengan halaman 134.

Prosedur

Tahap awal penelitian adalah peneliti membaca *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald* karya Ingo Siegner hingga selesai. Kemudian peneliti membacanya kembali sambil mengambil data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap terakhir yaitu menyimpulkan dan menyajikan hasil penelitian dalam laporan penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa frasa, kata, dan kalimat yang terdapat dalam *Kinderroman Eliot und Isabel im Finsterwald* yang memuat informasi penting dan berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik, meliputi alur, penokohan, dan latar. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini akan menyajikan kutipan-kutipan untuk memberi gambaran mengenai penelitian tersebut.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah manusia (*Human Instrument*) yaitu peneliti sendiri dengan segenap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk menganalisis sebuah karya sastra. Selain itu, peneliti juga didukung oleh peralatan yang digunakan untuk proses penelitian ini berupa laptop, alat tulis, dan kamus.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan pembacaan dan pencatatan secara cermat *Kinderroman* amatan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Hal ini berarti peneliti mengungkap fakta-fakta yang tampak dan memberikan deskripsi (Siswanto, 2005: 56).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Kinderroman Eliot und Isabel im Finsterwald*.

Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald karya Ingo Siegner terbagi menjadi 15 bab dan 136 halaman dengan judul yang berbeda-beda. Akan tetapi, meski judul pada setiap bab berbeda-beda, terdapat keterkaitan yang sangat kuat pada setiap bab. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dimengerti oleh anak, karena buku ini merupakan roman yang diperuntukkan untuk anak-anak.

B. Unsur-unsur Intrinsik yang Terdapat dalam *Kinderroman Eliot und Isabel im Finsterwald*.

1. Alur (*Handlung*)

Kinderroman Eliot und Isabel im Finsterwald terbagi menjadi 15 bab. Pada setiap bab terdapat renungan dari pengarang dan memiliki peristiwa-peristiwa sendiri yang pada akhirnya membentuk sebuah alur yang utuh. Berikut ini adalah analisis alur pada *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald*:

Pada bagian pertama (*Ausgangssituation*) diceritakan Eliot yang membaca buku karangan Nepomuk Gänseklein sesuai sekolah. Eliot memutuskan untuk menghabiskan liburannya bersama dengan sahabatnya yaitu Isabella di Wurzelwald. Cerita lalu dilanjutkan ketika Isabella mendapatkan telegram aneh dari kakeknya yaitu kakek Pucki yang belakangan diketahui adalah Nepomuk Gänseklein.

Di bagian kedua (*Verhalten*) Eliot dan Isabella mengetahui bahwa kakek Pucki diculik oleh Bocky Bockwurst dan gerombolannya. Kemudian mereka melakukan perjalanan menuju pondok kakek Pucki dan menemukan kenyataan bahwa kakek Pucki, diculik untuk menunjukkan jalan ke harta karun di Finsterwald. Eliot serta Isabella kemudian menyusul kakek Pucki ke Finsterwald untuk menyelamatkan kakek Pucki.

Pada bagian ketiga (*Ergebnis des Verhaltens*) diceritakan bahwa Eliot dan Isabella berhasil menemukan kakek Pucki. Eliot dan Isabella dengan dibantu Eleonore berhasil menyelamatkan kakek Pucki. Eliot dan Isabella juga menemukan kenyataan bahwa harta karun Finsterwald hanyalah sebuah kaleng kacang biasa yang dikubur di tengah Finsterwald dan cerita mengenai harta tersebut

merupakan cerita karangan kakek Pucki. Pada akhir cerita, Eliot, Isabella, kakek Pucki, Eleonore, dan Bocky beserta gerombolannya kembali ke Wurzelwald dengan selamat dan menikmati festival hewan hutan bersama.

2. Tokoh dan penokohan (*die Figuren*)

Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald memiliki banyak tokoh dengan bermacam-macam karakter. Dalam penelitian ini hanya diambil tokoh-tokoh sentral yang berkaitan dengan isi cerita sebagai objek penelitian. Tokoh-tokoh tersebut adalah: Eliot, Isabella, kakek Pucki alias Nepomuk Gänseklein, Bocky Bockwurst, dan Eleonore Windschief. Terdapat tiga tahap dalam menganalisis tokoh dan penokohan dalam teori yang digunakan oleh peneliti. Tahap pertama adalah karakterisasi tokoh.

Pada bagian pertama ini terdapat dua teknik untuk menganalisis tokoh, yaitu *die direkte Charakterisierung* atau penggambaran tokoh secara langsung atau tersurat. Hal ini dapat dilakukan melalui penjelasan dan penilaian oleh pengarang, tutur tokoh lain, serta tutur kata dan jalan pikiran tokoh itu sendiri. Teknik yang kedua adalah *die indirekte Charakterisierung* atau penggambaran tokoh secara tidak langsung atau tersirat. Berikut analisis karakterisasi tokoh dalam *Kinderroman Eliot und Isabella in Finsterwald* karya Ingo Siegner:

1. Eliot

Eliot digambarkan mengenakan sepatu berwarna coklat, kaos kaki, celana berwarna biru, kaos bergaris-garis biru, serta mengenakan kacamata dan membawa tas slempang berwarna coklat. Ia memiliki perawakan biasa saja, layaknya anak tikus seusianya. Eliot adalah seekor anak tikus yang masih bersekolah di sekolah tikus di kota. Tetapi tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai jenjang pendidikan yang sedang dia tempuh baik di kutipan tersebut maupun pada keseluruhan roman amatan.

Eliot merupakan seekor anak tikus laki-laki yang tinggal di kota. Eliot merupakan anak tunggal, ibunya adalah seorang pelukis dan ayahnya seorang penulis. Dari tingkah lakunya Eliot merupakan anak tikus yang memiliki sifat: puitis, setia kawan, suka menolong dan sedikit ceroboh. Eliot disebut puitis karena kebiasaannya

membuat puisi pada keadaan apapun. Tak jarang Eliot menggunakan puisinya sebagai penyelamat dirinya dari kesulitan. Ia bersahabat baik dengan Isabella, Eliot selalu berusaha untuk menjaga Isabella selama perjalanan mereka menuju pondok kakek Pucki maupun Finsterwald. Dalam perjalanan tersebut Eliot selalu menolong Isabella saat Isabella berada dalam kesulitan. Akan tetapi Eliot juga memiliki sifat ceroboh yang tak jarang membahayakan dirinya, seperti ketika ia meninggalkan buku petualangannya di taman.

Dari pikiran dan perasaannya Eliot merupakan anak yang cerdas dan mampu berpikir cepat. Akan tetapi, Eliot memiliki rasa khawatir dan cemas serta takut didalam hatinya. Hal tersebut diceritakan dengan jelas pada perjalanan Eliot menuju pondok kakek Pucki dan Finsterwald. Saat Eliot berada di pondok kakek Pucki, setelah menemukan berbagai macam petunjuk yang aneh, Eliot berhasil menyimpulkan bahwa kakek Pucki tengah di culik oleh Bocky serta gerombolannya.

Eliot memiliki karakter tipikal dan tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita (*statisch*) serta bersifat tertutup (*geschlossen*) karena tidak memberikan kesempatan pada pembaca untuk menentukan karakter tokoh Eliot berdasarkan pendapat pembaca, sebab karakter tokoh Eliot sudah jelas dari awal hingga akhir cerita.

Hubungan Eliot dengan tokoh lain membentuk hubungan persekutuan (*Partnerschaft*), yaitu dengan tokoh Isabella, Kakek Pucki alias Nepomuk Gänseklein, dan Eleonore Windschief. Eliot juga membentuk hubungan permusuhan (*Gegnerschaft*) dengan tokoh lain, yaitu Bocky Bockwurst.

2. Isabella

Isabella adalah anak tikus perempuan seusia dengan Eliot. Dia tinggal di desa bersama kedua orang tuanya. Dalam *Kinderroman* ini tidak dijelaskan apa pekerjaan kedua orang tua Isabella. Isabella memiliki perawakan biasa saja, sama seperti anak tikus perempuan yang lain. Pakaian yang dikenakannya berupa baju terusan berwarna kuning dan sepasang sandal berwarna merah.

Dibandingkan dengan Eliot, penampilan Isabella sedikit lebih sederhana. Eliot yang selalu membawa tas slempang berwarna coklat,

sedangkan Isabella selalu membawa tas ransel berwarna merah muda. Hal tersebut dapat dilihat pada ilustrasi yang disertakan oleh penulis. Dari gambar ilustrasi, dapat dilihat bahwa Isabella berasal dari keluarga dengan keadaan finansial yang biasa-biasa saja.

Dalam *Kinderroman* ini tidak dijelaskan secara langsung mengenai pendidikan yang ditempuh oleh Isabella. Di dalam *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald* ini juga tidak diceritakan secara gamblang pekerjaan kedua orang tua Isabella. Penulis justru menjelaskan pekerjaan kakek Isabella serta neneknya. Isabella memiliki hubungan yang baik dengan binatang lain di hutan.

Dari tingkah lakunya Isabella merupakan anak tikus yang memiliki sifat sigap dan setia kawan. Hal itu dibuktikan ketika Isabella dengan sigap menarik Eliot untuk melompat turun ke arah air terjun, tepat sebelum ular yang mengejar mereka berdua akan melahap mereka. Pada cerita itu juga Isabella secara tidak langsung menunjukkan rasa setia kawannya pada Eliot.

Dari pikiran dan perasaannya Isabella merupakan anak yang pemberani, cerdas, mampu berpikir kritis, dan sensitif terhadap bahaya. Akan tetapi Isabella juga memiliki perasaan putus asa di dalam hatinya. Hal-hal tersebut semakin jelas terlihat dalam perjalanannya menuju pondok kakek Pucki dan Finsterwald. Isabella mampu merasakan hadirnya bahaya melalui indera penciuman dan instingnya. Akan tetapi pada situasi tertentu Isabella juga merasakan putus asa dan tidak ada jalan keluar bagi Isabella untuk melepaskan diri dari masalah itu, seperti ketika ia ditangkap oleh seekor rubah jantan.

Isabella merupakan tokoh dengan karakteristik tipikal dan tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita (*statisch*) serta bersifat tertutup (*geschlossen*) karena pembaca tidak memiliki kesempatan untuk menentukan karakter tokoh Isabella berdasarkan pendapat pembaca, sebab karakter tokoh Isabella sudah jelas dari awal hingga akhir cerita.

Hubungan Isabella dengan tokoh lain membentuk hubungan persekutuan (*Partnerschaft*), yaitu dengan tokoh Eliot, Kakek Pucki alias Nepomuk Gänseklein, dan Eleonore

Windschief. Isabella juga membentuk hubungan permusuhan (*Gegnerschaft*) dengan tokoh lain, yaitu Bocky Bockwurst.

3. Bocky Bockwurst

Pada *Kinderroman* ini penulis tidak banyak menggambarkan Bocky secara lahiriah, sehingga tidak diketahui berapa usia Bocky. Ciri lahiriah Bocky lebih banyak digambarkan dalam bentuk ilustrasi yang disertakan oleh Siegner selaku penulis sekaligus pembuat ilustrasi. Pada Ilustrasi tersebut Bocky digambarkan berpenampilan seperti tikus kota pada umumnya. Bocky mengenakan sepatu tali berwarna coklat, kemeja berwarna jingga, dan celana berwarna abu-abu. Bocky juga digambarkan selalu menggunakan topi pet berwarna merah dan membawa pentungan berwarna coklat. Postur tubuhnya terlihat biasa saja, sama seperti anak tikus lain seumurannya. Akan tetapi ia memiliki kekuatan fisik yang sedikit lebih besar dari pada Eliot dan Isabella.

Dalam *Kinderroman* ini tidak dijelaskan mengenai pendidikan yang ditempuh oleh Bocky. Bocky dikenal sebagai seekor anak tikus yang suka mengganggu anak tikus lain dan selalu mencari masalah. Ia selalu berkeliaran bersama dengan tiga kroninya yaitu Rucki, Zucki, dan Schrippe. Pada *Kinderroman* ini Bocky digambarkan sebagai anak tikus yang tidak memiliki teman selain tiga kroninya tersebut. Bocky juga digambarkan sebagai anak tikus yang suka mengganggu tikus lain, termasuk Eliot. Ia sering mengejar Eliot bahkan memukulnya.

Dari tingkah lakunya Bocky merupakan anak tikus yang memiliki sifat suka merunding, suka berbohong, bermulut besar, dan suka melebih-lebihkan suatu keadaan. Hal tersebut dilihat dari ilustrasi Siegner yang menggambarkan Bocky selalu membawa pentungan kayu kemana saja ia pergi. Siegner lebih menegaskan hal tersebut dengan mengatakan bahwa Bocky adalah tikus terburuk yang ada di kota.

Dari pikiran dan perasaannya Bocky merupakan anak tikus yang memiliki sifat: keras kepala dan penakut. Hal tersebut jelas terlihat ketika Bocky terus memaksa kakek Pucki untuk mengantarkannya ke harta karun di Finsterwald. Meskipun kakek Pucki sudah berulang kali mengatakan bahwa harta tersebut tidak pernah

ada. Begitupun ketika Bocky melihat jejak serigala dalam perjalanan di dalam Finsterwald. Bocky segera bergetar ketakutan.

Bocky merupakan tokoh dengan karakteristik tipikal dan tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita (*statisch*) serta bersifat tertutup (*geschlossen*) karena karakter tokoh Bocky sudah digambarkan dengan jelas oleh penulis dari awal hingga akhir cerita.

Dalam *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald* Bocky digambarkan hanya memiliki hubungan permusuhan (*Gegnerschaft*) dengan tokoh lain, yaitu Eliot dan Isabella.

4. Kakek Pucki alias Nepomuk Gänseklein

Dalam *Kinderroman* ini tidak dijelaskan berapa usia kakek Pucki. Ia hanya digambarkan sebagai seorang kakek yang sudah memiliki cucu perempuan di usia sekolah. Ia juga merupakan tokoh yang berpengaruh besar pada cerita dalam *Kinderroman* ini. Kakek Pucki yang bernama lengkap Nepomuk Gänseklein adalah kakek Isabella. Ia digambarkan sebagai sosok petualang yang sudah menulis banyak buku, dan semua bukunya merupakan *Best seller*.

Dalam *Kinderroman* ini kakek Pucki digambarkan sebagai petualang yang sudah berpetualang di banyak tempat. Ia menulis kisah petualangannya dan menjualnya. Hasil penjualan buku-buku itulah yang menjadi sumber penghasilannya. Akan tetapi, meskipun kakek Pucki digambarkan sebagai seorang petualang, pada *Kinderroman* ini disebutkan bahwa pekerjaan kakek Pucki bukanlah seorang petualang, melainkan seorang penulis.

Dari tingkah lakunya kakek Pucky merupakan tikus tua yang memiliki sifat suka berpetualang, suka menulis kisah petualangan, dan unik. Hal tersebut terlihat ketika Siegner menceritakan terdapat banyak foto yang tergantung didalam pondok kakek Pucki dengan latar belakang yang berbeda-beda. Isabella juga mengatakan bahwa kakeknya memiliki sifat unik yang tidak seperti kakek pada umumnya yang suka duduk membaca Koran, dan memakai selop. Menurut penuturan Isabella, kakek Pucki merupakan sosok yang berkebalikan dengan kakek-kakek yang lain.

Dari pikiran dan perasaannya kakek Pucki merupakan tikus tua yang memiliki sifat cerdas,

dan mudah tersinggung. Hal tersebut dibuktikan ketika kakek Pucki menulis telegram yang berisi pesan rahasia untuk meminta tolong kepada Isabella dan Eleonore. Siegner juga mengatakan, kakek Pucki sangat tersinggung jika dirinya dikatai berbau bawang putih. Siegner menceritakan, kakek Pucki memukul Bocky karena Bocky mengatainya berbau bawang putih.

Kakek Pucki alias Nepomuk Gänsekein merupakan tokoh dengan karakter tipikal dan tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita (*statisch*) dan bersifat tertutup (*geschlossen*) karena karena tidak memberikan kesempatan pada pembaca untuk menentukan karakter tokoh Eliot berdasarkan pendapat pembaca, sebab karakter tokoh kakek Pucki sudah jelas dari awal hingga akhir cerita.

Hubungan kakek Pucki dengan tokoh lain membentuk hubungan persekutuan (*Partnerschaft*), yaitu dengan tokoh Eliot, Isabella, dan Eleonore Windschief.

5. Eleonore Windschief.

Dalam *Kinderroman* ini tidak dijelaskan berapa usia Eleonore. Siegner menyebut tokoh Eleonore sebagai *Großtante* dari Isabella. Hal itu berarti ia adalah tante dari salah satu orang tua Isabella. Akan tetapi, Isabella memanggil Eleonore dengan sebutan tante. Siegner tidak menjelaskan mengenai pakaian yang dikenakan Eleonore maupun mengenai postur tubuhnya.

Dalam *Kinderroman* ini tidak dijelaskan jenjang pendidikan yang sudah ditempuh oleh Eleonore. Siegner hanya menceritakan bahwa Eleonore adalah seorang penyair terkenal yang digemari oleh Eliot. Pada bagian akhir *Kinderroman* ini juga digambarkan bahwa Eleonore merupakan sosok yang disukai di masyarakat.

Hubungan Eleonore dengan keluarganya tidak diceritakan dengan jelas pada *Kinderroman* ini. Tidak digambarkan bagaimana Eleonore berinteraksi dengan anggota keluarganya yang lain kecuali Isabella. Dari tingkah lakunya Eleonore merupakan tikus betina yang memiliki sifat suka menulis, dan suka memaksa. Hal tersebut semakin jelas terbukti ketika Eleonore dengan percaya diri membawakan puisi yang ditulisnya khusus untuk festiva hutan di musim panas. Dalam perjalanan

kembali ke wurzelwald, Eleonore juga menunjukkan ketegasannya an sifat suka memaksanya untuk membuat Bocky serta gerombolannya menurut.

Dari pikiran dan perasaannya Eleonore merupakan tikus betina yang memiliki sifat cerdas dan pemberani. Hal itu dibuktikan dari kemampuan Eleonore memecahkan pesan rahasia yang dikirim kakek Pucki melalui telegram. Eleonore dengan segera menuju Finsterwald untuk menyelamatkan kakek Pucki seorang diri, hal itu semakin menunjukkan keberaniannya.

Eleonore merupakan tokoh dengan karakter tipikal dan tidak mengalami perubahan sejak kemunculannya di menjelang akhir hingga akhir cerita *Kinderroman* (*statisch*), serta bersifat tertutup (*geschlossen*) karena pembaca tidak memiliki kesempatan untuk menentukan karakter tokoh Eleonore berdasarkan pendapat pembaca, sebab karakter tokoh Eleonore sudah jelas dari awal hingga akhir cerita.

Hubungan kakek Pucki dengan tokoh lain membentuk hubungan persekutuan (*Partnerschaft*), yaitu dengan tokoh Eliot, Isabella, dan kakek Pucki alias Nepomuk Gänsekein.

3. Analisis Latar.

Latar merupakan salah satu unsur intrinsik yang terdapat pada *Kinderroman* amatan. Dalam teori Marquaß, latar dibagi menjadi dua bagian, yaitu: latar tempat (*der Raum*) dan latar waktu (*die Zeit*). Berikut merupakan analisis latar *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald* karya Ingo Siegner.

1. Latar tempat (*der Raum*).

Setelah dilakukan pembacaan secara teliti, fungsi latar tempat dalam *Kinderroman* amatan meliputi 3 fungsi. Fungsi latar tempat yang tidak terdapat dalam *Kinderroman* ini adalah latar tempat menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung). Berikut merupakan analisis latar tempat (*der Raum*) dalam *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald* karya Ingo Siegner:

Pada *Kinderroman* ini terdapat beberapa latar yang menjadi penyebab peristiwa selanjutnya pada *Kinderroman* amatan. Berikut ini adalah beberapa tempat yang menyebabkan peristiwa pada *Kinderroman Eliot und Isabella im*

Finsterwald: taman, alun-alun hutan (Wurzelwald), pondok kakek Pucki, Finsterwald dan Wurzelwald. Taman merupakan tempat dimana buku petualangan milik Eliot yang berjudul *Der Schatz im Finsterwald* karangan Nepomuk Gänseklein dicuri oleh Bocky. Hal itu pula yang membuat Bocky menculik kakek Pucki untuk mengantarnya ke harta karun Finsterwald seperti pada buku itu. Alun-alun hutan Wurzelwald adalah tempat dimana Isabella menerima telegram yang berisi pesan rahasia dari kakek Pucki. Finsterwald dan Wurzelwald merupakan tempat dimana penyebab kejadian penculikan berawal dan juga berakhir di Wurzelwald.

Pada *Kinderroman* ini terdapat dua latar yang mengungkapkan perasaan hati tokoh pada *Kinderroman* amatan. Latar tempat tersebut adalah Wurzelwald dan Finsterwald. Di Wurzelwald, Eliot merasakan ketakutan yang teramat sangat ketika Isabella terlambat untuk menjemputnya di dermaga. Eliot dengan jelas mengatakan bahwa desa merupakan tempat yang sangat menakutkan untuknya. Finsterwald merupakan tempat dimana Bocky merasa sangat bersemangat untuk menemukan harta karun Finsterwald, dan Bocky juga merasakan kekecewaan ketika menemukan bahwa harta karun tersebut hanyalah sekaleng kacang berkarat yang dikubur di tengah hutan.

Pada *Kinderroman* ini terdapat dua latar yang memperjelas isi masalah yang diungkapkan secara simbolik pada *Kinderroman* amatan. Latar tempat tersebut adalah hutan rubah dan pondok kakek Pucki. Di hutan rubah, Eliot dengan jelas digambarkan sangat ketakutan karena harus melintasi hutan yang ditinggali oleh hewan pemangsa tikut tersebut. Di pondok kakek Pucki Eliot terlihat sangat bahagia dan kagum. Ia merasa bahagia karena mengetahui bahwa Eliot sekarang berada didalam pondok tempat tinggal penulis cerita petualangannya. Rasa kagum muncul ketika Eliot digambarkan sedang melihat dan menyentuh mesin ketik yang digunakan oleh Nepomuk Gänseklein alias kakek Pucki untuk menulis semua buku cerita petualangannya.

2. Latar waktu (*der Zeit*).

Setelah dilakukan pembacaan secara teliti, latar waktu dalam *Kinderroman* amatan dibagi menjadi 2 latar waktu. Latar waktu yang tidak

terdapat dalam *Kinderroman* ini yang pertama adalah latar belakang sejarah dalam cerita. Latar waktu kedua yang tidak ada dalam *Kinderroman* amatan adalah suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita. Berikut analisis latar waktu yang terdapat pada *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald* karya Ingo Siegner:

Pada *Kinderroman* amatan hanya terdapat satu latar waktu yang mengungkapkan suasana hati tokohnya, yaitu ketika festival hutan. Hal itu disebabkan karena perayaan tersebut merupakan perayaan terbesar yang hanya diselenggarakan 1 kali setiap tahun, yaitu pada musim panas. Pada festival tersebut semua hewan hutan digambarkan sedang bersuka cita. Mereka menyiapkan semua keperluan festival itu dengan sangat baik. Bahkan hewan-hewan hutan tersebut mendatangkan banyak makanan enak yang berasal dari jauh. Begitupun dengan kolega dan anggota keluarga yang mereka miliki yang tinggal jauh dari hutan. Mereka akan kembali ke hutan Wurzelwald untuk merayakan festival tersebut.

Latar waktu dalam suatu hari yang mengungkapkan suasana hati tokohnya dalam *Kinderroman* amatan yaitu pada pagi hari, siang hari, dan pada malam hari. Akan tetapi latar waktu yang paling sering muncul adalah pada malam hari. Hal itu disebabkan, kebanyakan perjalanan mereka dilakukan pada malam hari.

C. Keterkaitan Unsur Alur (*Handlung*), Tokoh dan Penokohan (*die Figuren*), serta Latar dalam Membangun Kesatuan Cerita.

Unsur intrinsik merupakan salah satu hal yang membentuk sebuah *Kinderroman*. Unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra berbentuk prosa, dalam hal ini adalah *Kinderroman* yaitu: alur, tokoh dan penokohan, latar serta sudut pandang. Akan tetapi karena keterbatasan peneliti, maka peneliti hanya meneliti alur, tokoh dan penokohan, serta latar dalam *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald* karya Ingo Siegner.

Setiap unsur tersebut memiliki fungsi tersendiri dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Keterkaitan unsur-unsur pada sebuah *Kinderroman* akan membentuk cerita yang utuh. Hal itu terbukti dalam *Kinderroman Eliot und*

Isabella im Finsterwald karya Ingo Siegner. Hal tersebut disebabkan karena alur merupakan suatu rangkaian peristiwa yang diperankan oleh para tokoh dalam sebuah cerita dan untuk memperjelas alur agar lebih terkesan nyata dibutuhkan latar yang tepat.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald* karya Ingo Siegner masih terdapat banyak kekurangan akibat keterbatasan peneliti yang menyebabkan hasil penelitian kurang maksimal. Keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti adalah peneliti pemula, sehingga mempunyai banyak kekurangan dalam hal pengetahuan, analisis dan kinerja dalam melaksanakan penelitian. Kedua, *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald* karya Ingo Siegner mengandung istilah-istilah dalam bahasa Jerman. Banyak memungkinkan terjadinya selisih persepsi dalam menafsirkan isi dari cerita tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald* karya Ingo Siegner menggunakan kajian struktural dapat disimpulkan sebagai berikut.

a) Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald*.

1) Alur (*Handlung*)

Alur dalam *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald* karya Ingo Siegner memiliki alur maju. Pada bagian pertama (*Ausgangssituation*) diceritakan Isabella mendapatkan telegram aneh dari kakeknya yaitu kakek Pucki yang belakangan diketahui adalah Nepomuk Gänseklein. Di bagian kedua (*Verhalten*) Eliot dan Isabella melakukan perjalanan menuju pondok kakek Pucki dan menemukan kenyataan bahwa kakek Pucki, diculik Bocky Bockwurst dan gerombolannya untuk menunjukkan jalan ke harta karun di Finsterwald. Eliot serta Isabella kemudian menyusul kakek Pucki ke Finsterwald untuk menyelamatkan kakek Pucki. Pada bagian ketiga (*Ergebnis des Verhaltens*) Diceritakan bahwa Eliot dan Isabella berhasil menemukan dan menyelamatkan kakek

Pucki dengan dibantu Eleonore. Terungkap bahwa harta karun Finsterwald hanyalah sebuah kaleng kacang biasa yang dikubur ditengah Finsterwald dan cerita mengenai harta tersebut merupakan cerita karangan kakek Pucki. Pada akhir cerita, Eliot, Isabella, kakek Pucki, Eleanore, dan Bocky beserta gerombolannya bisa kembali ke Wurzelwald dengan selamat dan menikmati festival hewan hutan bersama.

2) Tokoh dan penokohan (*Die Figuren*)

Eliot adalah tokoh utama dalam *Kinderroman* amatan. Eliot merupakan anak yang puitis, setia kawan, suka menolong, dan sedikit ceroboh. Ia juga cerdas dan memiliki kemampuan berpikir cepat. Eliot memiliki karakter tipikal dan tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita (*statisch*) serta bersifat tertutup (*geschlossen*) karena tidak memberikan kesempatan pada pembaca untuk menentukan karakter tokoh Eliot berdasarkan pendapat pembaca, sebab karakter tokoh Eliot sudah jelas dari awal hingga akhir cerita.

Isabella adalah tokoh utama tambahan di dalam *Kinderroman* amatan. Isabella merupakan seekor anak tikus yang sigap, setia kawan, pemberani, cerdas, berpikir kritis dan sensitif terhadap bahaya. Isabella merupakan tokoh dengan karakteristik tipikal dan tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita (*statisch*) serta bersifat tertutup (*geschlossen*) karena pembaca tidak memiliki kesempatan untuk menentukan karakter tokoh Isabella berdasarkan pendapat pembaca, sebab karakter tokoh Isabella sudah jelas dari awal hingga akhir cerita.

Bocky Bockwurst merupakan anak yang suka merundung, suka berbohong, bermulut besar, keras kepala, penakut dan suka melebih-lebihkan. Bocky merupakan tokoh dengan karakteristik tipikal dan tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita (*statisch*) serta bersifat tertutup (*geschlossen*) karena karakter tokoh Bocky sudah digambarkan dengan jelas oleh penulis dari awal hingga akhir cerita .

Kakek Pucki alias Nepomuk Gänseklein adalah kakek dari Isabella sekaligus penulis buku petualangan terkenal. Kakek Pucki merupakan tikus tua yang suka berpetualang, suka menulis kisah petualangannya, unik, cerdas dan mudah

tersinggung. Ia merupakan tokoh dengan karakter tipikal dan tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita (*statisch*) dan bersifat tertutup (*geschlossen*) karena karena tidak memberikan kesempatan pada pembaca untuk menentukan karakter tokoh Eliot berdasarkan pendapat pembaca, sebab karakter tokoh kakek Pucki sudah jelas dari awal hingga akhir cerita.

Eleonore Windschief adalah tokoh tambahan yang muncul di akhir-akhir *Kinderroman* amatan. Eleonore Windschief adalah bibi dari kedua orang tua Isabella. Eleonore merupakan tikus yang suka menulis, suka memaksa, cerdas, dan pemberani. Eleonore merupakan tokoh dengan karakter tipikal dan tidak mengalami perubahan sejak kemunculannya di menjelang akhir hingga akhir cerita *Kinderroman* (*statisch*), serta bersifat tertutup (*geschlossen*) karena pembaca tidak memiliki kesempatan untuk menentukan karakter tokoh Eleonore berdasarkan pendapat pembaca, sebab karakter tokoh Eleonore sudah jelas dari awal hingga akhir cerita.

Hubungan yang bersifat pertemanan (*partnerschaftlich*) meliputi Eliot dengan Isabella, Kakek Pucki dan Eleonore. Sementara hubungan yang bersifat lawan (*gegnerschaftlich*) Eliot dan Isabella disatu pihak, melawan Bocky Bockwurst di pihak lain.

3) Latar

Latar tempat yang bisa menjadi penyebab suatu peristiwa, yaitu: taman, alun-alun hutan (Wurzelwald), pondok kakek Pucki, Finsterwald, dan Wurzelwald. Dalam *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald* tidak terdapat latar tempat yang menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung. Latar tempat yang dapat mengungkapkan perasaan hati yang terkait dengan pengalaman tokoh atau tercermin yang terdapat pada *Kinderroman* amatan adalah Wurzelwald dan Finsterwald. Sedangkan latar tempat yang bisa memperjelas isi masalah yang diungkapkan secara simbolik adalah hutan rubah dan pondok kakek Pucki.

Dalam *Kinderroman* amatan tidak ditemukan latar waktu yang menjadi latar sejarah dalam cerita (*in historischer Sicht*). Hal itu disebabkan *Kinderroman* amatan merupakan *Kinderroman* yang menceritakan kisah rekaan

yang tidak terjadi di kehidupan nyata. *Kinderroman* ini dibuat murni sebagai hiburan bagi anak-anak tanpa sedikitpun nilai sejarah atau latar belakang sejarah dalam ceritanya. Akan tetapi, dalam *Kinderroman* amatan ditemukan satu latar waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokoh (*im Jahreslauf*) yaitu pada festival hutan. Pada *Kinderroman* amatan tidak ditemukan latar waktu yang menceritakan suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*im Leben der Figur*). Hal tersebut terjadi karena cerita dalam *Kinderroman* amatan hanya berlangsung beberapa hari dan tidak terdapat fase-fase kehidupan lainnya yang menceritakan pertumbuhan dan perkembangan si tokoh dari kecil hingga dewasa. Sedangkan latar waktu yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*im Tageslauf*) yaitu pada pagi hari, siang hari, dan pada malam hari.

b) Keterkaitan unsur alur (*Handlung*), tokoh dan penokohan (*die Figuren*) dan Latar dalam Membangun Kesatuan Cerita.

Unsur-unsur intrinsik yang diteliti dan terdapat pada *Kinderroman* amatan yaitu latar (*Handlung*), tokoh dan penokohan (*die Figuren*), dan latar saling terkait satu sama lain. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi dan terpaut satu sama lain, sehingga membentuk sebuah kesatuan cerita yang utuh. Hal tersebut disebabkan karena alur merupakan suatu rangkaian peristiwa yang diperankan oleh para tokoh dalam sebuah cerita dan untuk memperjelas alur agar lebih terkesan nyata dibutuhkan latar yang tepat.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada pembaca, berdasarkan penelitian ini adalah :

1) Penelitian yang berjudul Analisis *Kinderroman Eliot und Isabella Im Finsterwald* karya Ingo Siegner (kajian struktural) diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran moral serta pembentukan karakter, menilik dari pesan-pesan moral klasik yang disampaikan oleh *Kinderroman* tersebut.

2) Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, dapat melakukan penelitian lanjutan untuk *Kinderroman Eliot und Isabella im Finsterwald*, karena roman ini baru diteliti

mengenai aspek unsur struktural saja. Oleh karena itu, mahasiswa dapat meneliti roman tersebut pada aspek-aspek dan kajian yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Siegner, Ingo. 2016. *Eliot und Isabella im Finsterwald*. Weinheim: Beltz & Gelberg

Siswantoro, 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.